

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi dalam Pembelajaran

Manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam melakukan aktivitas sehari-hari senantiasa terlibat dalam kegiatan komunikasi. Komunikasi ialah proses penyampaian suatu informasi baik itu berupa pesan, ide, atau yang lainnya dari satu pihak ke pihak lainnya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy (dalam Nurhadi, 2017:91) bahwa komunikasi ialah suatu interaksi yang berlangsung saat orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki persamaan makna mengenai suatu hal yang sedang dikomunikasikan. Apabila orang-orang yang terlibat di dalamnya dapat saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan, maka interaksi keduanya dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya apabila salah satu pihak di dalamnya tidak memahami, maka komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik maka pihak-pihak yang ada di dalamnya perlu memahami kehadiran sebuah konteks.

Konteks adalah kondisi dimana suatu keadaan sedang terjadi. Konteks berada di luar dari orang-orang yang terlibat di dalam komunikasi. Dalam kajian pragmatik

keberadaan konteks sangatlah penting. Konteks menurut Mulyana (dalam Rahmawati, 2016:51) adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi.

Konteks dapat dianggap sebagai suatu sebab atau alasan terjadinya suatu percakapan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan baik yang berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasi sangat bergantung

pada beradaan konteks yang melatar belakangi peristiwa tutur terjadi. Konteks merupakan suatu unsur yang mendukung adanya komunikasi. Keberadaan konteks sangat diperlukan oleh penutur dan mitra tuturnya. Dalam hal ini yang paling membutuhkan pemahaman terhadap konteks adalah si mitra tuturnya guna memahami konteks komunikasi yang sedang berlangsung. Salah satunya seperti komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran, maka di dalam komunikasi tersebut memerlukan konteks agar peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh penutur yaitu guru.

Komunikasi dalam pembelajaran berarti di dalamnya terdapat interaksi yang melibatkan dua pihak yaitu guru dan peserta didik yang terjadi dalam suatu konteks pembelajaran. Komunikasi yang dilakukan harus dapat memberikan umpan balik antara pihak-pihak yang ada dalam komunikasi. Sepertihalnya dalam pembelajaran membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga yang disampaikan berupa materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik bisa diterima dan dipahami dengan baik, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terwujud (Inah, 2015:151). Atas dasar itulah komunikasi dianggap memiliki pengaruh yang besar dalam pembelajaran. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran bisa bergantung pada efektif tidaknya komunikasi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Proses komunikasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari pesan yang disampaikan oleh guru yaitu materi pelajaran yang diberikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh peserta didik serta dapat memberikan umpan balik yang positif atau tidak.

Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik terjadi secara intensif (Inah, 2015:152). Guru dapat

merancang model-model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan optimal. Proses pembelajaran di dalam kelas apabila dikaitkan dengan komponen komunikasi yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran pada prinsipnya memiliki persamaan dengan prinsip komunikasi. Dapat pula diartikan proses pembelajaran telah menjalankan proses komunikasi seperti: a) guru dapat menjalankan fungsinya sebagai pemberi pesan yaitu berupa materi pembelajaran, b) peserta didik sebagai penerima pesan, c) materi pembelajaran berupa pesan yang ingin disampaikan, serta d) umpan balik yang diberikan oleh peserta didik .

## 2.2 Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) ialah suatu wujud yang bersifat pokok dalam suatu kajian pragmatik. Tindak tutur merupakan pokok dari segala analisis yang dilakukan dalam pragmatik. Tindak tutur adalah salah satu unsur pragmatik yang di dalamnya melibatkan dua pihak yaitu pihak penutur (pembicara) dan pihak mitra tuturnya (pihak pendengar). Bertutur merupakan salah satu aktivitas manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Austin (dalam Nadar, 2013:11) bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu berarti dia juga pasti sedang melakukan sesuatu. Berdasarkan pernyataan tersebutlah yang mendasari mengenai terlahirnya sebuah teori mengenai tindak tutur.

Menurut Yule (dalam Murti, 2018:19) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang dimunculkan dalam suatu tuturan. keberhasilan suatu tindak tutur ditentukan oleh kemampuan berbahasa penuturnya dalam menghadapi sebuah konteks tertentu. Tindak tutur merupakan suatu tuturan yang bersifat psikologis

dan berhubungan dengan makna dari suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur dalam tuturannya (Chaer dalam Hildana, 2013:146). Tindak tutur tentunya memiliki tujuan dan maksudnya sendiri-sendiri yang mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Bahkan dalam pendapat lain juga disebutkan bahwa tindak tutur merupakan sesuatu yang dilakukan ketika seseorang sedang berbicara.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tuturan atau bahasa yang disampaikan oleh penutur sesuai dengan makna dan konteks yang sedang berlangsung saat itu. Tuturan akan bermakna jika digunakan saat melakukan aktivitas berkomunikasi, akan tetapi antara tindakan dan tuturannya harus sejalan.

### 2.3 Jenis-jenis Tindak Tutur

Menurut Johan N. Searle (dalam sari, 2013:3) dalam pragmatik penggunaan bahasa di masyarakat terdapat tiga jenis tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat adalah tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), tindak tutur ilokusi (*Locutionary acts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

#### 2.3.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi ialah tindakan yang menyatakan sesuatu '*the act of saying something*'. Tindak tutur ini semata-mata digunakan untuk menyatakan sesuatu, seringkali dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur (Nadar, 2013:14). Menurut Yule (2014:83) tindak lokusi merupakan tindak dasar suatu tuturan atau yang menghasilkan suatu tuturan linguistik yang memiliki makna.

Jadi tindak tutur lokusi adalah sebuah penyampaian informasi yang disampaikan oleh penutur.

Konsep mengenai tindak tutur lokusi memandang suatu ujaran memiliki bentuk atau kalimat. Parker (dalam Rahardi, 2009:78) menegaskan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang dianggap kurang penting dalam kajian pragmatik. Alasannya, untuk memahami tuturan lokusi tidak perlu menghadirkan konteks karena tuturannya hanyalah sebuah proposisi sintaksis di dalamnya hanya terdapat ‘subjek’ dan ‘predikat’. Contohnya tuturan dapat dilihat di bawah ini:

(1) *Mata pelajaran Bahasa Indonesia itu tidaklah mudah*

(2) *Tasmu kotor sekali*

Tuturan (1) *Mata pelajaran Bahasa Indonesia itu tidaklah mudah* apabila ditinjau dari segi lokusi kalimat tersebut memiliki makna sebenarnya, seperti dapat dilihat dari komponen kalimat penyusunnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pernyataan pada tuturan (1) dari segi lokusi kalimat di atas mengatakan atau memberikan informasi bahwa sesungguhnya mata pelajaran Bahasa Indonesia memang benar-benar sulit tidak ada maksud lain yang ingin disampaikan. Tuturan (2) *Tasmu kotor sekali*. Tuturan tersebut hanya dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa tas itu kotor sekali (pemaknaan secara mendasar).

Dari analisis contoh (1) dan (2) maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan suatu tindak tutur yang seringkali digunakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini berfokus pada makna suatu tuturan, akan tetapi kurang mempermasalahkan mengenai maksud atau fungsi tuturannya serta konteks yang sedang terjadi saat itu.

### 2.3.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan yang ingin dicapai oleh si penutur ketika menuturkan sesuatu (Nadar, 2017:14). Tindak tutur tersebut dapat berupa menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, meminta, memerintah dsb. Wiranti (2015:298) menyebutkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menyatakan sesuatu atau memberikan informasi dan seringkali dipergunakan untuk menyampaikan suatu hal. Tindak tutur ini seringkali dianggap sebagai tindak tutur terpenting dalam kajian tindak tutur.

Demi memaknai tuturan ilokusi sangat diperlukan kehadiran konteks di dalamnya (Rahardi, 2009:78). Untuk memudahkan seseorang dalam memahami tindak tutur ilokusi seseorang harus mempertimbangkan secara cermat mengenai latar waktu dan latar tempatnya serta dapat pula diikuti dengan pertimbangan-pertimbangan lainnya. Tindak tutur ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Chaer (dalam Murti, 2018:19) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori yaitu (a) deklaratif, (b) refresentatif, (c) ekspresif, (d) direktif, dan (e) komisif di dalam kelimanya terkandung maksud penutur.

Tindak tutur ilokusi asertif merupakan suatu tindak tutur yang mengikat penuturnya dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat dan melaporkan. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya: memesan, memerinta, memohon, menuntut, memberikan nasihat, mengundang, dan merekomendasikan. Tindak ilokusi eksresif adalah tindak tutur ilokusi yang

berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yang sedang berlangsung, misalnya: mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberikan maaf, mengecam, menguji, dan mengucapkan belasungkawa. Tindak ilokusi komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada suatu tindakan dimasa depan, berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya: berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. tindak ilokusi deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan yang ada, misalnya: mengundurkan diri, berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan dan menghukum. Contoh tuturan ilokusi dapat dilihat berikut ini:

(3) *Ruang kelas ini ternyata kotor sekali ya!*

(4) *Ruang UKS itu gelap sekali ya!*

Pada tuturan (3) di atas dituturkan oleh guru yang baru saja memasuki ruang kelas. Tuturan tersebut memiliki maksud agar peserta didik di kelas itu membersihkan ruang kelasnya terlebih dahulu sebelum memulai proses pembelajaran. Dengan demikian, tindak ilokusi memiliki maksud untuk menekankan pentingnya pelaksanaan isi tuturan tersebut. Tuturan (4) dituturkan oleh guru yang baru saja melewati ruang UKS yang sangat gelap, kemudian guru menuturkan tuturan itu kepada peserta didik yang sedang duduk di depan kelas. Tuturan tersebut sebenarnya bermaksud memerintahkan peserta didik agar menyalakan lampunya atau mungkin membuka jendelanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak yang digunakan untuk melakukan sesuatu yang di dalamnya mengandung suatu makna dan fungsi tuturan tersebut dituturkan.

Tindak tutur ini seringkali digunakan untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu. Dapat pula dikatakan untuk memahami tuturan ilokusi sangat diperlukan kepekaan untuk menangkap makna kebahasaan yang digunakan dengan konteks yang sedang berlangsung.

### 2.3.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi ialah tindakan yang digunakan untuk mempengaruhi lawan tuturnya atau disebut '*an act of affecting someone*' (Nadar, 2017:15). Murti (2018:19), menyatakan bahwa tindak perlokusi ialah menuturkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan.

Rahardi (2009:78), menyebutkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang paling akhir yang disampaikan oleh Searle. Dalam tindak tutur perlokusi di dalamnya terdapat pengaruh atau efek yang dihadirkan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penuturnya. Contoh tuturan perlokusi dapat dilihat di bawah ini:

(5) *Mila Sudah Gelap*

(6) *Dini aku sedang belajar*

Pada tuturan (5) *Mila Sudah Gelap*, tuturan tersebut mengandung efek tertentu yang dihadirkan oleh seorang penutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ayah pada anaknya dengan maksud ingin memberikan efek agar anaknya segera pulang. Tuturan (6) dituturkan dengan maksud ingin menumbuhkan efek pada mitra tuturnya. Tuturan (6) dituturkan saat Dila sedang belajar untuk menghadapi ujian esok hari, sedangkan Dini sedang menonton TV dengan suara yang keras, sehingga tuturan Dila di atas ingin memberikan efek pada Dini agar mengecilkan volume TV-nya.



Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi ialah tuturan yang seringkali ketika diucapkan penutur memiliki suatu efek atau pengaruh yang ditimbulkan pada mitra tuturnya. Tindak tutur perlokusi dikatakan berhasil apabila mitra tutur melakukan yang dituturkan oleh penutur.

#### 2.4 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan yang ingin dicapai oleh si penutur ketika menuturkan sesuatu (Nadar, 2017:14). Tindak tutur tersebut dapat berupa menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, meminta, memerintah dsb. Wiranti (2015:298) menyebutkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menyatakan sesuatu atau memberikan informasi dan seringkali dipergunakan untuk menyampaikan suatu hal. Tindak tutur ini seringkali dianggap sebagai tindak tutur terpenting dalam kajian tindak tutur.

Yule (2014:92-94) membagi tindak tutur berdasarkan fungsi umumnya menjadi lima bentuk, yaitu: (a) deklarasi, memberikan tuturan yang baru secara benar pada penutur; (b) representatif, menyatakan sesuatu dengan meyakini benar atau tidaknya sebuah tuturan; (c) ekspresif, digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sedang dirasakan oleh penutur; (d) direktif, tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur setelah mendapatkan perintah dari penutur; (e) komisif, tindakan memiliki keterkaitan dengan masa yang akan datang.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan sebuah teori yang membahas mengenai penggunaan bahasa yang didasarkan pada hubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan dalam suatu konteks. Searle (dalam Rahardi,

2009:17) membagi tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima bentuk tuturan yaitu :

### 1. Asertif

Tuturan asertif adalah bentuk tuturan yang mengikuti penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam suatu tuturan, dari segi kesopan santunan ilokusi-ilokusi ini cenderung bersifat netral (Leech, 1993: 164). Dalam bukunya Leech menyebutkan bentuk tuturan asertif misalnya menyatakan, mengusulan, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Beberapa bentuk dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini:

#### (7) Melaporkan

*“Baik untuk pertemuan selanjutnya akan kita bahas materi mengenai tanda baca”*

Tuturan (7) dituturkan saat guru akan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Asertif pada tuturan di atas mengandung maksud melaporkan. Hal tersebut dikarenakan tuturan di atas menunjukkan pernyataan untuk melaporkan kepada peserta didik mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

#### (8) Menyarankan (*suggesting*)

*“Andi lebih baik kamu pergi ke UKS saja sebelum kamu pingsan di dalam kelas”*

Tuturan (8) dituturkan oleh guru ketika di dalam kelas melihat bahwa Andi salah satu peserta didiknya terlihat pucat dan lemas, kemudian guru menyarankan agar Andi segera pergi ke UKS. Asertif pada tuturan tersebut bermaksud untuk menyarankan. Kalimat yang digunakan menunjukkan saran

yang diberikan oleh penutur pada mitra tuturnya yang diperkuat dengan kata *lebih baik* yang dituturkan oleh guru.

(9) Menyatakan

*“Baik dalam bentuk tulisan maupun bentuk lain tentu di dalamnya memiliki amanat yang ingin disampaikan pada pembaca”*

Tuturan (9) asertif pada tuturan di atas mengandung maksud untuk menyatakan. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru saat menyatakan penjelasan materi pada peserta didik mengenai isi dari semua tulisan tentunya memiliki amanat, kalimat yang digunakan oleh guru bermaksud untuk menyatakan.

(10) Mengeluh (*complaining*)

*“Haduh Bu saya capek menulis terus”*

Tuturan (10) merupakan tuturan asertif yang memiliki maksud mengeluh. Tuturan tersebut dituturkan oleh peserta didik kepada gurunya bahwa mereka capek karena harus menulis terus, sehingga mereka mengeluh kepada gurunya. Kebenaran pada tuturan tersebut ialah sudah banyak materi yang ditulis oleh peserta didik dari awal pembelajaran hingga akhir, sehingga peserta didik merasa capek.

(11) Mengusulkan

*“Bu bagaimana kalau pada acara perpisahan sekolah nanti kelas kita menampilkan drama? Apakah ibu setuju?”*

Tuturan (11) merupakan tuturan asertif yang memiliki maksud mengusulkan. Tuturan tersebut dituturkan oleh peserta didik kepada gurunya saat di dalam kelas, bahwa mereka memiliki usulan untuk menampilkan drama pada acara perpisahan sekolah. Kebenaran pada tuturan tersebut ialah peserta didik

memberikan usulan terlebih dahulu pada guru kemudian keputusan diberikan kepada guru apakah setuju dengan usulan peserta didiknya atau tidak.

## 2. Direktif

Tuturan direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksud oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya. Ilokusi ini bertujuan untuk menghasilkan suatu akibat berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Jenis ilokusi ini seringkali dimasukkan dalam kategori kompetitif, dapat juga dianggap sebagai ilokusi yang membutuhkan kesopan santunan yang negatif. Djajasudarma (2017:74) menyebutkan bahwa tindak ujar ini berfungsi untuk membuat mitra tutur mengerjakan sesuatu misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasehati. Bentuk tindakan direktif seperti:

### (12) Memerintah (*commanding*)

*“Mbak tolong hapus papan itu ya!”*

Tuturan (12) merupakan bentuk tindak tutur direktif memerintah yang terlihat pada tuturan guru memerintah peserta didiknya untuk menghapus papan tulis. Tuturan tersebut dituturkan guru saat akan memulai proses pembelajaran. Direktif memerintah pada tuturan tersebut diperkuat dengan kata *tolong hapus papan* bermaksud agar peserta didik melakukan apa yang tuturkan oleh penutur. Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa respon siswa dengan mematuhi atau melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh guru.

### (13) Memohon (*requesting*),

*“Ibu harap kalian dapat menulis dengan lebih bagus dan lebih rapi lagi”*

Pada tuturan (13) tuturan tersebut dituturkan oleh guru pada peserta didiknya agar belajar menulis yang lebih bagus dan lebih rapi lagi supaya guru lebih mudah memahaminya. Tuturan guru di atas menunjukkan pernyataan memohon, yaitu permohonan guru pada peserta didiknya diperkuat dengan kata *ibu harap* .

(14) Menasehati (*advising*),

*“Jangan dicontoh ya perbuatan-perbuatan tidak baik yang ada dalam sinetron itu ya”*

Pada tuturan (14) direktif di atas mengandung maksud menasehati. Tuturan di atas di tuturkan oleh guru pada peserta agar tidak mencontoh perbuatan-perbuatan tidak baik yang ada dalam sinetron. Tuturan tersebut bermaksud untuk memberikan nasehat pada peserta didik diperkuat dengan kata *jangan* bermakna penutur memberikan nasihat pada mitra tuturnya dengan melarangnya untuk meniru perbuatan yang tidak baik.

(15) Merekomendasi (*resommending*)

*“Sepertinya lebih cocok kamu menggunakan seragam hijau itu dari pada seragam merah ini”*

Pada tuturan (15) bentuk direktif di atas mengandung maksud merekomendasikan. Tuturan yang dituturkan oleh ibu pada anaknya mengandung maksud untuk memberikan rekomendasi yang cocok untuk digunakan yaitu ibu lebih merekomendasikan untuk memakai seragam berwarna hijau itu. Berdasarkan data tersebut kemudian si anak berganti seragam sesuai dengan yang direkomendasikan oleh ibunya.

### 3. Ekspresif

Tuturan ekspresif ialah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sedang dirasakan oleh penutur (Yule, 2014:93). Tindak ekspresif berfungsi untuk mengutarakan sikap psikologis seorang penutur mengenai keadaan yang digambarkan pada ilokusi misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, berbela sungkawa dan mememuji. Ilokusi ini cenderung bersifat menyenangkan dan termasuk ilokusi yang memiliki tingkat kesopanan. Kecuali pada tuturan yang bersifat “mengancam dan menuduh”. Bentuk tuturan ekspresif seperti di bawah ini:

(16) Berterima kasih (*thanking*)

*“Terimakasih ya sudah mengembalikan bulpoinku”*

Dari tuturan (16) bentuk ekspresif tuturan tersebut bermaksud untuk mengucapkan terimakasih. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur pada mitra tuturnya yang telah mengembalikan bulpoinnya. Tuturan yang digunakan oleh penutur sudah menunjukkan maksud berterimakasih.

(17) Memberi selamat (*congratulating*)

*“Ayo kita tepuk tangan dulu untuk teman-teman yang sudah berani maju ke depan”*

Dari tuturan (17) bentuk ekspresif tersebut memiliki maksud untuk memberikan selamat. Pernyataan diatas dituturkan oleh guru yang ingin memberikan selamat pada peserta didiknya yang telah maju. Tuturan memberikan selamat pada pernyataan di atas diperkuat dengan kata *tepuk tangan* yang bermaksud memberikan selamat pada peserta didik yang telah maju. Tepuk tangan pada tuturan di atas dapat diartikan sebagai ucapan selamat.

(18) Meminta maaf (*pardoning*)

*“Maafkan kelas kami Bu karena ketika pelajaran kami ramai sendiri”*

Dari tuturan (18) bentuk ekspresif tersebut memiliki maksud untuk meminta maaf. Pernyataan di atas dituturkan oleh peserta didik yang ingin meminta maaf pada gurunya karena sudah ramai sendiri ketika proses pembelajaran. tuturan tersebut diperkuat dengan kata *maafkan kelas kami* .

(19) Menyalahkan (*blaming*)

*“tulisan kamu itu salah tidak sesuai dengan garis petunjuknya”*

Dari tuturan (19) bentuk ekspresif yang memiliki maksud menyalahkan. Pernyataan di atas di tuturkan oleh guru yang menyalahkan tugas atau tulisan peserta didiknya. Tuturan yang menyalahkan diperkuat dengan kata *salah tidak sesuai*.

(20) Memuji (*praising*)

*“Wah Ibu cantik sekali hari ini mengenakan pakaian berwarna putih”*

Tuturan (20) dituturkan oleh peserta didik kepada gurunya. Tuturan tersebut bermaksud memberikan pujian pada gurunya yang terlihat cantik saat mengenakan pakaian yang berwarna putih. Tuturan di atas termasuk dalam tuturan memuji diperkuat dengan kata *cantik sekali* sebagai bentuk pujian yang diberikan.

(21) Berbelas sungkawa (*condoling*)

*“Saya turut berduka cita atas meninggalnya Kakek saudara”*

Tuturan (21) dituturkan oleh penutur pada lawan tuturnya yaitu temannya yang sedang kehilangan kakeknya. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk

mengucapkan bela sungkawa diperkuat dengan adanya penggunaan kata *turut berduka cita*.

#### 4. Komisif

Tuturan komisif ialah tindak tutur yang terikat antara penutur dengan suatu tindakan di masa depan (Fitriah, 2017:53). Jenis ilokusi ini cenderung bersifat menyenangkan dan dapat pula dikatakan kurang kompetitif, hal tersebut dikarenakan ilokusi ini tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur. Wicaksono (2017:76) menyebutkan bahwa tindak komisif merupakan tindak tutur dengan pembicara melakukan sesuatu untuk masa yang akan datang misalnya menjanjikan, bersumpah dan menawarkan. Bentuk tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu seperti contoh tuturan di bawah ini:

##### (22) Berjanji (*promising*)

*“Tugas-tugas yang telah kalian kumpulkan, akan Ibu bagikan nanti di akhir semester”*

Tuturan (22) menunjukkan bentuk komisif berjanji. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru pada peserta didiknya, yaitu guru berjanji akan membagikan semua tugas-tugas yang telah dikumpulkan nanti di akhir semester. Tuturan tersebut memiliki maksud berjanji yang dibuktikan dengan kata *akan ibu bagikan nanti* yang memiliki ikatan dengan sesuatu yang akan terjadi dimasa yang akan datang sesuai dengan maksud dari tindak tutur komisif.

##### (23) bersumpah

*“Demi Tuhan Bu saya tidak mengambil tas itu”*

Tuturan (23) menunjukkan bentuk komisif bersumpah. Tuturan tersebut dituturkan oleh peserta didik kepada gurunya karena telah dianggap mengambil



tas temannya sehingga peserta didik tersebut mengucapkan sumpah agar dapat dipercaya.

(24) menawarkan sesuatu (*offering*)

*“Saya punya tas baru yang warnanya tidak sesuai dengan baju saya, apa kamu mau membelinya”*

Tuturan (24) menunjukkan bentuk komisif menawarkan sesuatu. tuturan tersebut dituturkan oleh seorang penutur pada mitra tuturan bahwa penutur memiliki sebuah tas yang tidak terpakai karena tidak sesuai dengan bajunya sehingga penutur bermaksud ingin menawarkan tasnya pada mitra tuturnya. Tuturan tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan *apa kamu mau membelinya*.

##### 5. Deklaratif

Tuturan deklaratif merupakan tindakan yang bersifat khusus, karena biasanya tindakan ini digunakan oleh seseorang yang memiliki suatu wewenang Searle (dalam Leech, 1993:165). Keberhasilan pada ilokusi ini akan menyebabkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Tindak ujar ini disebut sebagai tindak ujar yang mengubah suatu kejadian misalnya tuturan mengundurkan diri, menghukum, memecat, mengancam dsb. Tindak deklaratif ini digunakan pada tuturan seperti:

(25) Memecat (*dismissing*)

*“Lebih baik besok bapak tidak usah datang kemari lagi, segera kemasi barang Bapak”*

Berdasarkan tuturan (25) termasuk dalam bentuk tuturan deklaratif memecat. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur yang memiliki wewenang atau kekuasaan di suatu kantor. Penutur bermaksud ingin memecat mitra tuturnya yang

merupakan bawahannya ketika dikantor. Tuturan deklaratif memecat diperkuat dengan adanya kata *tidak usah datang kemari lagi*.

(26) menghukum (*sentencing*)

*“Ayo kamu yang sudah mencontek silahkan berdiri di depan kelas sampai istirahat”*

Bedasarkan tuturan (26) menunjukkan bentuk deklaratif menghukum. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru pada peserta didiknya saat ingin memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan oleh guru dikarenakan peserta didik telah mencontek, sehingga guru memiliki wewenang untuk memberikan hukuman padanya.

## 2.5 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Fungsi tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi empat fungsi (Leech, 1993:162). Sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Fungsi tindak tutur ilokusi yaitu sebagai berikut:

### a. Kompetitif (*competitive*)

Fungsi kompetitif memiliki tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial. Kesopan santunan dalam tindak tutur ini memiliki sifat negatif yang terdapat dalam sebuah perselisihan antar apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan kesopansantunan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang berhubungan dengan perselisihan kebanyakan bersifat tidak sopan, sehingga prinsip sopan santun ini sangat diperlukan untuk mengendalikannya. Agar lebih jelasnya tata krama yang merujuk kepada tujuan, sedangkan sopan santun

merujuk pada perilaku yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Bentuk pengelompokan fungsi kompetitif ini dapat dilihat saat penutur menuturkan tuturan berupa memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

(27) *“ayo salah satu memimpin do’a, semua aktivitas harap dihentikan dulu ya”*

Tuturan (28) menunjukkan bentuk ilokusi yang memiliki fungsi kompetitif. Maksud dari tuturan tersebut meminta salah satu dari peserta didik untuk memimpin berdoa’a dan menghentikan segala aktivitasnya. Tuturan di atas dituturkan oleh guru saat akan memulai pembelajaran. Pernyataan di atas termasuk fungsi kompetitif karena memiliki tujuan meminta salah satu dari peserta didik untuk memimpin berdoa’a dan menghentikan segala aktifitasnya.

b. Menyenangkan (*convivil*)

Fungsi Menyenangkan (*convivil*) pada ilokusi ini memiliki tujuan sejalan dengan tujuan sosial. Kesopan santunan dalam fungsi ini bersifat positif, karena lebih cenderung memiliki tata krama seperti menunjukkan keramahan dalam kehidupan sehari-hari. Kesopan santunan yang bersifat positif ini berarti untuk menerapkan prinsip dari kesopan santunan itu sendiri. Misalnya pada tuturan menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

(28) *“Sebelum memulai pembelajaran, seperti biasanya kegiatan literasi terlebih dahulu. Silahkan dibagi bukunya”*

Tuturan (29) dituturkan oleh penutur dengan maksud untuk mengajak mitra tuturnya melakukan kegiatan rutinnya. Tuturan tersebut digunakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi koval

atau menyenangkan karena mengandung tujuan mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan rutin sebelum memulai pembelajaran yaitu literasi.

c. Bekerja sama (*collaborative*)

Fungsi kolaboratif atau kerja sama ini memiliki tujuan ilokusi yaitu di dalamnya tidak menghiraukan tujuan sosial. Pada fungsi ini tidak melibatkan adanya kesopan santunan di dalam tuturannya, hal tersebut dikarenakan pada fungsi ini kesopan santunan tidak relevan untuk digunakan. Misalnya dapat dilihat pada tuturan yang digunakan untuk menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.

(29) “*Literasi itu apa sih bu? Literasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan kalian membaca*”

Tuturan (30) termasuk dalam bentuk tuturan yang melaporkan atau memberitahukan pada peserta didik mengenai literasi. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru disela-sela pembelajaran. pernyataan guru tersebut termasuk dalam fungsi kolaboratif karena mengandung tujuan melaporkan atau memberitahukan tentang literasi pada mitra tuturnya.

d. Bertentangan (*conflictive*)

Fungsi bertentangan (*conflictive*) memiliki tujuan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial. Unsur kesopan santunan pada fungsi ini tidak ada sama sekali. Hal tersebut dikarenakan pada fungsi ini pada dasarnya bertujuan untuk menimbulkan kemarahan dan cenderung lebih ke arah negatif. Pada dasarnya fungsi ini muncul untuk memberikan kesan negatif atau menyebabkan sebuah permasalahan. Dapat dilihat pada tuturan misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.